

Pendidikan kristiani berbasis kearifan lokal: Sebuah tawaran konstruktif budaya Eseupaloloi di Maluku

Novita Loma Sahertian¹ , Benjamin Metekohy²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Correspondence:

vitasahertian@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.609>

Article History

Submitted: August 14, 2022

Reviewed: October 01, 2022

Accepted: October 28, 2022

Keywords:

Allang;
Christian education;
eseupaloloi;
local culture;
local wisdom;
multicultural;
budaya lokal;
kearifan lokal;
multikultural;
pendidikan kristiani

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: Culture at the practical level regulates the way of life, including aspects of education. In Ambon, especially in Allang land, there is a culture of *eseupaloloi* which is a form of cooperation between communities, both in building houses and making new land for plantations. The aim of the research is to demonstrate the construction of Christian education based on local cultural wisdom, by proposing a cultural *eseupaloloi* of the Allang community in Ambon. By using a descriptive-qualitative method, both with literature instruments and interviews with several local traditional leaders, an understanding was obtained about the spirit that animates *eseupaloloi* as a result of the research, namely mutual cooperation, characterized by: common problems/challenges; a mutual will to solve it; grace in problem-solving; common sense to solve problems; sincerity and willingness to lighten the will in solving problems. The conclusion of this study is, *eseupaloloi* culture contains values that can be the construction of multicultural Christian education.

Abstrak: Kebudayaan pada tataran praksis mengatur cara hidup, termasuk aspek pendidikan. Di Ambon, khususnya di tanah Allang, terdapat budaya *eseupaloloi* yang merupakan bentuk kerjasama antarmasyarakat, baik dalam membangun rumah, membuat lahan baru untuk perkebunan. Tujuan penelitian untuk menunjukkan sebuah konstruksi pendidikan kristiani yang berbasis pada kearifan budaya lokal, dengan mengusulkan budaya *eseupaloloi* masyarakat Allang di Ambon. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, baik dengan instrumen literatur maupun wawancara pada beberapa tokoh adat setempat, diperoleh pemahaman tentang semangat yang menjiwai *eseupaloloi* sebagai hasil penelitian, yakni gotong royong, dengan bercirikan pada: masalah/tantangan bersama; kemauan bersama untuk menyelesaikannya; rahmat dalam pemecahan masalah; akal sehat untuk memecahkan masalah; keikhlasan dan kesediaan untuk meringankan keinginan dalam memecahkan masalah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, budaya *eseupaloloi* mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi bangunan sebuah pendidikan kristiani multikultural.

PENDAHULUAN

Kebudayaan, pada domain praksis, merupakan representasi identitas manusia yang tidak hanya mengatur tata cara hidup, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan. Kebudayaan Maluku merupakan aspek kehidupan yang meliputi adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dihayati dan ditegakkan oleh masyarakat Maluku. Maluku memiliki beragam budaya dan adat mulai dari alat musik, bahasa, tarian,

hingga seni budaya. Salah satunya adalah budaya *eseupaloloi*, yang hanya ditemukan pada masyarakat Maluku Tengah, tepatnya di Negeri Allang, Kecamatan Leitimur Barat, Kota Ambon. Kebudayaan *eseupaloloi* merupakan bentuk kerjasama antaranggota masyarakat, baik dalam pembangunan rumah, pembuatan lahan perkebunan baru, dari bentuk yang memperoleh upah maupun yang dilakukan secara sukarela, tanpa menerima upah atau pembayaran; kebiasaan ini masih berlangsung sampai dengan sekarang. Biasanya jika ada satu keluarga yang membangun rumah, maka keluarga yang lain akan membantu dalam pekerjaan, sehingga pekerjaan tersebut akan terasa lebih ringan. Demikian pula dengan perkebunan, mulai dari perencanaan pembukaan hutan hingga penanaman. Khusus untuk perkebunan, pekerjaan yang bersifat *eseupaloloi* dilakukan secara bergilir dan berlangsung pada bulan September-November tanpa memungut biaya. Bahkan, untuk makan para pekerja tidak ditanggung oleh orang yang memiliki pekerjaan.¹

Seiring berjalannya waktu, berbagai perkembangan turut memengaruhi penerapan budaya *eseupaloloi* sehingga terlihat berbeda dari sebelumnya; hanya ada satu atau dua keluarga yang melakukannya apabila dibandingkan dengan jumlah keluarga yang terus bertambah. Bahkan proses *eseupaloloi* mengalami sedikit perubahan, yang juga memengaruhi makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan ekonomi manusia yang semakin meningkat sehingga masyarakat melihat bahwa pekerjaan yang mereka lakukan harus mendapatkan upah berupa uang. Dalam pembuatan kebun, pembongkaran tanah, pembersihan kebun hingga penanaman dilakukan bagi yang memiliki kebun. Realitas yang saat ini terjadi pada masyarakat Allang adalah keluarga yang sedang dalam pembuatan kebunnya memilih untuk bekerja sendiri, mulai dari penebangan pohon menggunakan tenaga mekanik, untuk menanami lahan dengan mengandalkan bibit siap pakai yang dibeli dari toko, hingga hasil petik. Kondisi ini sebenarnya baik-baik saja, namun memaknai budaya *eseupaloloi* yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan dengan sifat tolong-menolong, sehingga sangat memprihatinkan jika dibiarkan punah. Padahal, proses ini seharusnya menjadi kekayaan yang harus dilaksanakan dalam keluarga masyarakat Allang, yang tidak dimiliki oleh orang Maluku lainnya. Makna terpenting dari budaya *eseupaloloi* kemudian tidak dimaknai dengan baik.

Dalam konteks kehidupan masyarakat desa Allang, budaya *eseupaloloi* dapat dikatakan sangat penting karena dalam budaya *eseupaloloi* terdapat peran gotong royong, selain juga tersirat nilai pemberdayaan dan kebersamaan antara keluarga dan kelompok yang memiliki kekayaan nilai-nilai tradisi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan instrumen dalam membangun fondasi bagi konstruksi pendidikan kristiani, baik dalam keluarga maupun dalam pergaulan sosial atau komunitas. Dalam budaya *eseupaloloi* diindikasikan bahwa orang yang memiliki pekerjaan akan merasakan ringannya pekerjaan yang dapat mengakibatkan kesejahteraan hidup mereka dan kelancaran pekerjaan karena dilakukan oleh banyak orang.² Hal-hal seperti ini dapat menjadi landasan dalam pendidikan kristiani multikultural yang berbasis pada nilai-nilai kearifan budaya lokal.³

¹ Hasil wawancara dengan Mr. J Huwae

² Lihat Emanuel Be Haukilo, "Budaya Kerjasama 'Nekaf Mese Ansaof Mese' Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Utara," *Ekopem: Jurnal Pembangunan Ekonomi* 3, no. 3 (2021): 42–56.

³ Bdk. Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93; Hery Susanto, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16.

Penelitian ini berupaya menawarkan sebuah bentuk baru dari pendidikan kristiani multikultural. Kajian terkait multikulturalisme dalam bingkai pendidikan kristiani boleh dikatakan bukan sesuatu yang mutakhir karena beberapa kajian telah dilakukan terkait topik ini, seperti apa yang ditunjukkan oleh Keriapy dan kajian oleh Susanto di atas. Selain itu, pendidikan kristiani multikultural pun digunakan untuk tujuan perdamaian dalam kajian yang dilakukan oleh Nugroho.⁴ Perspektif dan dimensi multikultural tidak hanya digunakan dalam implementasi pendidikan kristiani namun juga dalam pendidikan Islam melalui kajian yang dilakukan oleh Permana et al.⁵ Pendidikan kristiani multikultural sangat berpotensi dalam mengembangkan moderasi beragama⁶, bahkan dalam proses belajar di tingkat dasar dan menengah.⁷ Berdasarkan pada potensi positif pendidikan kristiani multikultural tersebut maka penelitian ini mengambil lokus kajian pada budaya suku Allang yang sarat akan nilai-nilai reflektif iman Kristen. Kajian yang memetakan pada kearifan lokal bernama *eseupalaloi* ini boleh dikatakan sangat langka, sehingga informasi yang dihimpun pun menggunakan instrumen wawancara para pemangku adat dan tokoh-tokoh budaya setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan konstruksi pendidikan kristiani multikultural dengan mengadopsi budaya *eseupalaloi* dari masyarakat Allang di Maluku Tengah sebagai nilai-nilai konstruksinya. Budaya *eseupalaloi* sangat menarik untuk dikaji dari disiplin ilmu sosial (religiositas) karena di balik budaya tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dan konsep religi yang mengandung unsur transmisi (warisan) dan tolong menolong, penghayatan yang lebih mendalam terhadap warisan masa lalu, tetapi ada juga unsur (persiapan) lingkungan yang memungkinkan pengembangan potensi manusia secara maksimal dalam rangka mencapai masa depan yang baru. Dengan demikian, manusia dapat memaknai bahwa istilah sosio-religius lebih luas daripada istilah enkulturasi dan sosialisasi. Lebih dari itu, istilah ini mengandaikan adanya upaya sadar, sistematis, dan berkesinambungan, dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan budaya *eseupalaloi* yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan dan dalam kaitan itu budaya *eseupalaloi* dapat menjadi dasar dalam konstruksi pendidikan Kristen, sehingga praksis pendidikan Kristen dapat menyentuh dimensi sosial-kultural.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yang berusaha menawarkan suatu nilai budaya *eseupalaloi* dalam konstruksi pendidikan Kristen. Untuk mencapai itu, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik buku maupun jurnal nasional dan internasional. Namun demikian, oleh karena sumber literatur berkenaan dengan topik yang dikaji sangat terbatas maka peneliti mengumpulkan data atau informasi yang relevan dari para informan dengan cara mewawancarai mereka.

⁴ Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman. Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.

⁵ Dian Permana and Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 995–1006.

⁶ Joice Ester Raranta, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.

⁷ Satria Mahardhika, Nining Puji Lestari, and Olivia Cherly Wuwung, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di SMP Negeri 2 Arso," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 283–291.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat masyarakat Allang di Maluku Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat dan Budaya

Budaya adalah fenomena universal dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat ke masyarakat. Budaya dengan jelas menunjukkan kesamaan sifat manusia diantara berbagai suku, ras, dan bangsa sebagai ciptaan manusia. Budaya manusia adalah dunia unik yang membedakan manusia dari hewan. Dalam konteks kebudayaan manusia, manusia berusaha mengembangkan kehidupan individu dan sosialnya guna memenuhi harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai makhluk sejarah. Kehidupan manusia ditandai dengan upaya terus-menerus untuk menjadi versi dirinya yang lebih baik. Upaya ini berlangsung dalam konteks budaya masyarakat sebagai makhluk berbudaya.

Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat membentuk budaya. Budaya dipandang sebagai wacana disiplin dan normalisasi, dengan perayaan unit-unit kecil dan upaya untuk membawa sebelumnya pengetahuan yang tersembunyi menjadi terang. Teori budaya adalah upaya yang disengaja untuk mengkonseptualisasikan kebersamaan ini, untuk memahami hubungan antara data dan manusia serta kelompok manusia yang mewujudkan data tersebut. Sebuah upaya konseptual untuk memahami bagaimana manusia menggunakan budaya untuk mempertahankan kehidupan dengan menangkap lingkungan alam dan menjaga kesinambungannya dengan alam gaib dikenal sebagai teori budaya. Secara garis besar, yang dibahas dalam teori budaya adalah memandang budaya sebagai (a) sistem adaptasi terhadap lingkungan; (b) sistem tanda; (c) teks, baik memahami pola perilaku budaya secara analogis dengan wacana tekstual maupun menelaah hasil proses penafsiran teks sebagai produk budaya; (d) fenomena yang memiliki struktur dan fungsi.⁸

Adat merupakan budaya ideal yang biasanya bermanifestasi sebagai cara hidup dan perilaku sosial. Hal ini juga terlihat dalam budaya *eseupaloloi*, yang dapat membantu menjaga kehidupan masyarakat di tanah Allang secara teratur. Secara umum, identitas *eseupaloloi* menguraikan fitur sebuah tradisi yang oleh masyarakat Maluku Tengah dianggap sebagai suatu kebutuhan yang dilakukan untuk membantu dan meringankan beban kerja keluarga saat berkebun. Jika dibandingkan dengan ciri budaya lain, maka budaya ini memiliki keunikan. Pandangan Malinowski menyatakan bahwa budaya pada prinsipnya adalah berdasarkan berbagai sistem kebutuhan manusia.⁹ Setiap tingkat kebutuhan menghadirkan gaya budaya yang khas, seperti memenuhi kebutuhan manusia akan rasa aman, maka muncullah budaya dalam bentuk perlindungan, yaitu seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti pranata sosial. Senada dengan pemikiran tersebut, Malinowski, mengenai fungsi kebudayaan antara lain: membawa rasa identitas kepada anggota organisasi, memfasilitasi komitmen untuk sesuatu yang lebih luas dari kepentingan pribadi seseorang

⁸ Ida Zahara Adibah, "Penyelidikan Sejarah Masyarakat dan Budaya," *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 150–169.

⁹ Talcott Parsons, "Malinowski and the Theory of Social Systems," in *Man and Culture* (Routledge, 2013), 63–80; George E Marcus, "Beyond Malinowski and after Writing Culture: On the Future of Cultural Anthropology and the Predicament of Ethnography," *The Australian Journal of Anthropology* 13, no. 2 (2002): 191–199.

dan merupakan perekat sosial yang membantu menyatukan organisasi dengan memberikan standar yang sesuai untuk diikuti oleh karyawan.¹⁰

Pemikiran di atas menunjukkan bahwa *eseupaloloi* perlu dilestarikan dan dilaksanakan untuk kesejahteraan anggota keluarga di masyarakat melalui komitmen bersama yang disepakati dalam meringankan beban keluarga. Hubungan yang kuat dalam bekerja sama merupakan kekuatan yang perlu dijaga dan dibina secara terus menerus. Pandangan Max Weber juga berbicara tentang budaya yang terkait dengan persoalan ekonomi kapitalisme modern¹¹; ia melihat ekonomi rasional berkembang di masyarakat. Sistem ekonomi Weber adalah teori penyebab tunggal kehidupan sosial. Bahkan wacana keagamaan merupakan bagian pendek dari sejarah panjang peradaban manusia. Ada begitu banyak hubungan yang saling terkait antara agama dalam kaitannya dengan aspek lainnya. Dan dalam hal ini, agama memegang peranan penting dalam perubahan sosial masyarakat dunia dalam kurun waktu yang cukup lama. Hubungan tersebut dibangun dari rumusan pertanyaan dan berbagai tesis mengenai letak agama dalam perubahan sosial.¹² Kemajuan suatu masyarakat sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya ditandai dengan semakin melebarnya diferensiasi struktural yang disertai dengan tajamnya spesialisasi, serta homogenisasi budaya.¹³

Budaya mengungkapkan aspek kehidupan yang unik bagi suatu masyarakat atau kelompok, seperti perilaku, kepercayaan, dan sikap, serta hasil dari aktivitas manusia. Manusia dilahirkan dalam budaya yang rumit, dan budaya itu memiliki dampak signifikan pada cara kita berkehidupan dan berperilaku sepanjang kehidupan. Karena budaya bukanlah objek atau objek rekayasa, selalu ada komponen pendidikan dalam budaya itu sendiri. Dalam masyarakat, itu terus menjadi fakta. Perubahan paling signifikan bagi orang Allang adalah pada budaya mereka.

Kebudayaan merupakan kekuatan sosial pendidikan yang berorientasi pada kehidupan sosial masyarakat atau kebudayaan orang lain dapat mempelajari hubungan sosial masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹⁴ Aturan adalah kebiasaan hukum yang menuntut dan mengontrol perilaku dan hubungan dalam masyarakat. Kehidupan sosial dan berbagai kewajiban yang mendarah daging dalam budaya, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan warisan budaya yang dimiliki seseorang, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian masyarakat. Perubahan sosial dapat terjadi kapan saja, dan tidak ada batasan seberapa sering hal itu dapat terjadi. Pada waktu-waktu tertentu, atau terhalang oleh sekat-sekat idealisme dan primordialisme, seperti budaya *eseupaloloi*

Budaya *Eseupaloloi* merupakan sistem kerjasama yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat negeri Allang untuk menjawab berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Budaya *eseupaloloi* juga merupakan budaya gotong royong dalam mewujudkan tujuan bersama, panggalay, mendayung bersama dalam satu perahu menuju tujuan bersama. Budaya

¹⁰ Burhanudin Mukhamad Faturahman, "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi," *Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 1–11.

¹¹ Reza A A Wattimena, "Pemikiran Max Weber Tentang Etos Protestantisme Dan Lahirnya Kapitalisme Modern Menurut Kieran Allen Dan Relevansinya Untuk Indonesia Abad Ke-21," *Respons: Jurnal Etika Sosial* 16, no. 01 (2011): 81–108.

¹² Ali Amran, "Peran Agama dalam Perubahan Sosial di Masyarakat," *HIKMAH: Jurnal Dakwah Islam dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2015): 23–39.

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

¹⁴ Bdk. Aprinus Salam, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kebudayaan," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2018): 104–106.

eseupaloloi dibangun oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan diwariskan oleh keturunan negeri Allang hingga saat ini. Pengembangan sistem ini mengacu pada asas kekeluargaan, yaitu asas yang di dalamnya terdapat realitas, "Ada persatuan dalam perbedaan dan ada perbedaan dalam persatuan" sebagai intisari dari asas tersebut. Merujuk pada sifat asas kekerabatan ini, maka semangat yang menjiwai *eseupaloloi* adalah semangat gotong royong, semangat gotong royong dengan ciri-ciri sebagai berikut: Adanya masalah/tantangan yang sama; ada kemauan bersama untuk menyelesaikannya; ada rahmat dalam pemecahan masalah; ada akal sehat untuk memecahkan masalah; adanya keikhlasan dan kemauan untuk meringankan kemauan dalam menyelesaikan masalah; dan ada konsensus dalam pemecahan masalah dan pembagian keuntungan.

Pertanyaannya adalah: mengapa *eseupaloloi*? Di mana ini dilakukan? *Eseupaloloi* ada karena masyarakat Allang menyadari bahwa sebagai manusia, individu memiliki keterbatasan, baik fisik, biologis maupun alam. Itu sebabnya mereka tidak pernah menghadapi tantangan besar secara individu. Sejarah atau kisah perjalanan nenek moyangnya menunjukkan hal ini dengan jelas. Meninggalkan tempat asal dengan kesepakatan bersama, mengangkat pemimpin dengan kesepakatan bersama. Gedung Baileu, Gereja, Lalan Hilo, Spelos, Sekolah, semua atas kesepakatan bersama; itulah orang Allang, "Lepa Palaloi" dalam "*Eseupalaloi*".

Kebudayaan merupakan identitas bangsa yang harus dilestarikan dan dipertahankan agar tidak punah atau hilang, sehingga dapat membentuk tatanan kehidupan yang lebih baik pada masyarakat Allang berupa adat dan tradisi yang tidak dapat diubah. Adat adalah suatu bentuk kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai kode etik yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada sikap hidup dan tindakan manusia di lingkungan tempat manusia itu berada.¹⁵ Dengan demikian, kebudayaan adalah keseluruhan nilai-nilai yang dipelihara, dikembangkan dan diwariskan pada masyarakat Maluku, termasuk masyarakat negeri Allang.

Budaya *eseupaloloi* yang ada pada masyarakat negeri Allang sampai sekarang, masih ada dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat negeri Allang. Berikut ini akan diuraikan fungsi dan peran budaya *eseupaloloi* dalam perkembangan aktivitas kehidupan masyarakat negeri Allang. Fungsi dan peran budaya *eseupaloloi* ada dalam masyarakat sosial untuk membangun mentalitas generasi muda sebagai sumber daya manusia, selain digunakan untuk pertemuan gandong, acara kenegaraan, dan acara sosial lainnya. Budaya *eseupaloloi* sudah diterapkan sejak terbentuknya masyarakat Allang dalam rangka pembangunan rumah atau pembuatan lahan baru untuk perkebunan.

Eseupaloloi sebagai Model Pendidikan Pemberdayaan

Kebudayaan suatu masyarakat harus dipahami secara mendalam dan terstruktur dalam premis-premis dasar pikiran, perasaan, dan tindakan. Ini adalah kesadaran yang secara dramatis dan permanen mengubah cara kita berada di dunia. Pemahaman tentang diri sendiri dan tempat seseorang di dunia, hubungan individu dengan orang lain, serta dengan alam ini, pemahaman manusia tentang hubungan kekuasaan dalam struktur kelas, ras dan gender yang saling berhubungan, visi pendekatan alternatif untuk hidup, dan harapan untuk keadilan sosial. Dari budaya *eseupaloloi*, masyarakat mengakui adanya upaya pengembangan kehidupan masyarakat untuk menciptakan keseimbangan kehidupan dan kesejahteraan.

Bagi masyarakat Allang, *eseupaloloi* diartikan sebagai budaya kepercayaan masyarakat Allang dalam membangun kebersamaan demi kepentingan bersama dalam membangun

¹⁵ Koenjaraningrat, *Pembinaan dan Pengembangan Mentalitas* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 5

negara, masyarakat dan berjamaah. Budaya *eseupaloloi* juga diartikan sebagai bentuk gotong royong yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga untuk kegiatan tertentu bagi seseorang dan tidak bersifat umum. Kerjasama banyak orang dalam menyelesaikan suatu masalah atas dasar kerjasama tanpa imbalan, masalah yang dimaksud disini adalah pekerjaan seperti pekerjaan membangun rumah dan pekerjaan di bidang pertanian. Tujuan utama dari *eseupaloloi* sendiri adalah untuk meringankan beban orang lain, membantu orang lain untuk mempercepat proses penyelesaian suatu pekerjaan. Membina kebersamaan dan persatuan serta memelihara kerukunan dan kekeluargaan dalam masyarakat. Bentuk kerjasama tanpa memungut upah dan pekerjaan yang dilakukan harus diselesaikan.¹⁶ Berda-sarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa *eseupaloloi* merupakan budaya yang harus dilestarikan dan diajarkan kepada setiap generasi. Hal ini karena tujuan utama dari *eseupaloloi* itu sendiri adalah untuk meringankan beban orang. Di sisi lain, yang perlu dilihat adalah keseimbangan hidup. Dalam arti kesejahteraan itu relatif. Terlihat ada orang yang hidup dalam kemewahan.

Gaya hidup yang membantu (*eseupaloloi*) merupakan representasi dari pemberdayaan kehidupan orang lain, walaupun tidak ada proses *eseupaloloi*, masyarakat akan hidup statis, yaitu lingkup pekerjaan di bidang pertanian tidak akan mencapai hasil yang maksimal dan hanya dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga. Semua anggota masyarakat memiliki sumber kehidupan yang sama, yang menghubungkan mereka secara erat, yang dapat digambarkan sebagai "kehidupan dari batang ke cabang-cabang pohon". Karena kesatuan organik ini, pendidikan terjadi secara otomatis, dan terutama orang tua harus merasa bahwa mereka bertanggung jawab dan bahwa pendidikan yang diterima anak-anak mereka adalah pendidikan Kristen. Hal ini menuntut tanggung jawab orang tua untuk benar-benar hidup sebagai masyarakat pekerja.

Pendidikan Kristen adalah pengalaman kristiani yang tumbuh di dalam dan melalui interaksi sosial masyarakat.¹⁷ Jadi, interaksi sosial adalah inti dari pendidikan kristiani, tidak hanya sebagai proses tetapi juga sebagai konten. Jadi, isi utama pendidikan Kristen harus ditemukan dalam hubungan dan interaksi diantara orang-orang dewasa ini.¹⁸ Budaya *eseupaloloi* membentuk komunitas iman. Persekutuan iman ditemukan dalam komunitas orang percaya yang sadar diri, dan yang cukup permanen di tempat yang memungkinkan kontak tatap muka antara satu anggota dengan yang lain dalam berbagai situasi, dan yang juga cukup stabil untuk berfungsi sebagai kelompok umum dimana mereka dapat melakukan kegiatan mereka, rencana dan kegiatan bersama. Persekutuan hidup memang demikian, sehingga bekerja sama menimbulkan sikap saling tolong menolong atau saling tolong menolong dalam hubungan antar manusia dalam persekutuan (*fellowship*).

Manusia tidak dapat hidup sebagai satu-kesatuan yang dapat berdiri (sepenuhnya) dalam lingkup tubuh. Manusia memiliki dorongan batin untuk keluar dari diri mereka sendiri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Untuk mengeksternalisasi diri sendiri, kebutuhan, keinginan, dan kapasitas serta kemungkinan, orang masuk bersama dengan orang lain ke dalam kolektivitas. Dalam kebersamaan ini, manusia mengembangkan struktur, alat, dan tatanan yang mendukung keberadaannya untuk saling memperhatikan. Tanpa eksternalisasi,

¹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak J Huwae,

¹⁷ Bdk. Davina Hui Leng Soh, *The Motif of Hospitality in Theological Education: A Critical Appraisal with Implications for Application in Theological Education* (Cumbria, UK: Langham Publishing, 2016); Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

¹⁸ Felisya Sofyanti Marbun and Wiyun Philipus Tangkin, "Guru Kristen Sebagai Pembangun Relasi Dalam Membentuk Aspek Sosial Siswa Di Era Pandemi," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 17–30.

tidak akan ada budaya dan masyarakat. Demikian pula struktur sosial dan pola budaya yang dihasilkan dari kegiatan eksternalisasi adalah realitas sosial yang menciptakan batas-batas tertentu dimana para anggota diharapkan berperilaku.

Dalam kehidupan masyarakat Allang, budaya *eseupaloloi* memiliki aturan dan struktur yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam pekerjaan membangun rumah, atau tanah dari perkebunan, setiap anggota kelompok diketuai dan didaftarkan oleh seorang sekretaris yang bertugas. Jika masyarakat ingin mengatur dan memelihara dirinya sendiri, maka beberapa individu dan kelompok harus memiliki kewenangan (otoritas) untuk mengaturnya untuk kepentingan bersama. Tetapi juga harus dikatakan bahwa jika bentuk dan struktur dunia sosial kita ingin dilestarikan, maka ia akan bertahan lama dengan kekuatan yang buta terhadap penguasa. Batasan dan aturannya harus tampak masuk akal dan benar. Karena itu, sistem legitimasi dan struktur yang masuk akal diperlukan, yang membuat pengaturan saat ini tampak sah dan dapat dibenarkan. Untuk itu, masyarakat menciptakan ideologi yang tepat untuk kebutuhannya. Dengan rumusan yang sederhana, ideologi dapat diartikan sebagai pandangan dunia yang komprehensif yang menciptakan atau memberi makna pada dunia apa adanya dan dengan demikian melegitimasi dan masuk akal, suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setelah mengeksternalisasikan diri ke dalam budaya dan masyarakat atau setelah nilai-nilai budaya dan masyarakat hidup dari dirinya sendiri, penguatan dan keterbatasan dunia kini disadarkan dan menjadi milik pribadi seseorang. Dengan demikian, proses menjadikan pandangan dunia, sistem nilai, dan pola tindakan lingkungan sosial budaya sendiri merupakan proses internalisasi. Dan ini adalah dasar dari identitas diri.

Eseupaloloi adalah suatu bentuk perilaku sosial dan ada unsur persekutuan di baliknya. Yang dimaksud dengan unsur persekutuan disini adalah orang-orang yang bekerja sama selalu dengan semangat dan juga bersatu untuk menyelesaikan pekerjaan. Artinya, ada kerja sama yang baik di antara mereka untuk mensukseskan pekerjaan. Di sisi lain, budaya *eseupaloloi* juga memberikan kepercayaan kepada masyarakat Allang. Dalam arti melalui budaya *eseupaloloi*, orang yang memiliki pekerjaan tidak khawatir dan memiliki keyakinan bahwa pekerjaannya akan berakhir dengan baik, sehingga akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Seringkali rasa khawatir bisa membuat orang menjadi putus asa dan akibatnya hasil yang didapat tidak maksimal. Untuk hal ini, salah satu informan mengatakan bahwa bekerja *eseupaloloi* meringankan beban kerja orang lain.

Berdasarkan data yang diberikan oleh para informan dapat dikatakan bahwa di balik budaya *eseupaloloi* terdapat kandungan nilai-nilai edukatif dari masyarakat yaitu rasa percaya diri terhadap pekerjaan yang dilakukan. Manusia harus memiliki keyakinan diri bahwa apa yang dilakukannya akan membawa kesuksesan. Melalui budaya *eseupaloloi* terdapat penggambaran budaya dalam bidang ekonomi. Dalam arti perkembangan dewasa ini, terutama mengenai masalah pekerjaan seperti membangun dan membuat kebun, sudah menjadi masalah bisnis, orang tidak mau bekerja dengan rela atau tanpa dibayar, apalagi untuk mencukupi kebutuhan, tetapi budaya *eseupaloloi* selalu menjamin bahwa pekerjaan dilakukan adalah sesuatu yang gratis. Di sisi lain, ada arti membantu di sini. Bantuan yang dimaksud adalah bagi yang memiliki pekerjaan, bukan salah satunya dalam hal pekerjaan, tetapi dalam hal mempersiapkan bahan kerja, ditanggung juga oleh orang yang membantu. Bantuan yang diberikan merupakan salah satu bentuk menghindarkan diri dari kehidupan yang individualistis. Budaya *eseupaloloi* merupakan warisan yang selalu diwariskan kepada setiap generasi. Pengalaman atau warisan nenek moyang masa lalu menjadi pelajaran bagi masyarakat saat ini untuk belajar bagaimana menjadi pribadi yang suka menolong dan menolong sesama.

Perhatian terhadap masa lalu melahirkan keprihatinan bahwa manusia atau masyarakat perlu menjaga apa yang disebut sebagai warisan umat manusia. Dengan demikian, salah satu bagian dari tugas pendidikan adalah memastikan bahwa pengetahuan, sebagai warisan masa lalu, dilestarikan dan dimungkinkan tersedia bagi manusia saat ini. Tanpa itu, masa kini kita menjadi miskin dan masa depan kita berkurang. Pengetahuan dipahami oleh kita melalui pengalaman sekarang, tetapi pengetahuan datang kepada kita melalui masa lalu umat manusia, yaitu buah dari pengalaman dan cobaannya. Dengan kata lain, pengetahuan lebih diwarisi dari masyarakat dimana kita menjadi bagiannya, daripada ditemukan oleh diri kita sendiri dari pengalaman manusia.

Dalam konteks kegiatan budaya, *eseupaloloi* adalah modal tersimpannya peradaban yang biasanya terorganisir dalam tradisi manusia yang memberikan pengetahuan dan disiplin belajar kepada orang lain. Misalnya, di balik *eseupaloloi* ada budaya yang mengajarkan orang untuk menciptakan rasa kebersamaan dan ini dikembangkan melalui pengalaman dan eksperimen masyarakat tradisional. Tanpa konservasi (pemeliharaan) dan transmisi (pewarisan) seperti itu, setiap generasi harus mulai dari nol lagi. Manusia modern termotivasi untuk mendidik agar melalui warisan masa lalu umat manusia, manusia dapat membangun masa kini dan masa depan bagi orang lain. Namun, pengalaman masa kini bukan hanya cara untuk secara aktif mempelajari apa yang sudah diketahui oleh mereka yang hidup sebelumnya (leluhur). Dari pengalaman masa lalu orang dapat memperbaiki kehidupan di masa sekarang. Hal ini karena kognisi berasal dari pengalaman aktif masa lalu dan budaya masalah merupakan sumber pengetahuan pada manusia dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pengalaman masa lalu harus dilihat sebagai penambah jumlah pengetahuan yang diwarisi. Sedangkan warisan budaya merupakan sumber informasi yang membawa pesan dari masa lalu untuk generasi sekarang dan yang akan datang.¹⁹ Budaya *eseupaloloi* merupakan identitas aliansi sosial Allang atau aliansi hukum adat masyarakat Allang.

Ada cara lain untuk mendekati hal ini, yaitu dengan melihat masyarakat adat sebagai komunitas sosial lain. Setiap pergaulan sosial selalu memiliki identitas budayanya yang juga menjadi alasan keberadaannya. Demikian pula masyarakat Allang harus memiliki identitas budaya yang membedakannya dengan masyarakat sosial lainnya. Agar kelompok sosial yang bernama orang Allang ini tetap eksis dan hidup dalam identitasnya, tentunya sudah melekat dalam keberadaan masyarakat ini suatu tugas yang kita sebut tugas mentransmisikan (mewarisi) identitasnya, dan membantu warga untuk hidup lebih dalam identitas budaya *eseupaloloi*.

Pembentukan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Budaya Eseupaloloi

Ada pertanyaan yang perlu dijawab secara sistematis, bagaimana sebenarnya budaya dapat dijadikan sebagai konsep pendidikan? Pertanyaan ini mengarahkan kita untuk melihat beberapa konsep yang lebih penting, termasuk: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.²⁰ Eksternalisasi berarti, dalam batas-batas tubuh kita, manusia tidak dapat eksis sebagai unit berdiri yang lengkap. Kita merasakan dorongan batin yang kuat untuk berhubungan dengan orang lain dan menjelajah di luar diri kita sendiri. Kita memasuki kolektif dengan orang lain untuk mengeksternalisasi diri kita sendiri, kebutuhan, keinginan, kapasitas, dan kemungkinan kita. Struktur, instrumen, dan pengaturan yang mendukung keberadaan kita untuk

¹⁹ Machmoed Effendi, "Archives, Memory, And Cultural Heritage," Publikasi dan Pameran Arsip (2019).

²⁰ Daud Alfons Pandie, Liem Kok Han, and Jeni Isak Lele, "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger," *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 2 (2021): 89-98.

saling peduli dikembangkan dalam komunitas itu. Kita mencapai ini dengan menyepakati harapan bersama dan pola pembuatan makna. Kita memilih deklarasi dan strategi pertahanan untuk kesepakatan ini. Sebuah masyarakat yang kaya budaya muncul dari upaya kolaboratif ini untuk mengeksternalisasi. Budaya dan masyarakat tidak dapat eksis tanpa eksternalisasi. Sementara objektifikasi merupakan eksternalisasi kegiatan yang mengarah pada pembentukan struktur sosial dan pola budaya yang menetapkan batas-batas di mana anggota diharapkan untuk berperilaku. Dan, internalisasi adalah, keadaan ketika seseorang mengeksternalisasikan dirinya ke dalam budaya dan masyarakat atau ketika nilai-nilai budaya dan masyarakat muncul dari dalam, keterbatasan dan kekuatan dunia direduksi menjadi bentuknya yang paling mendasar dan menjadi milik sendiri. Oleh karena itu, internalisasi adalah prosesnya, mengubah lingkungan sosial budaya seseorang menjadi pandangan dunia, sistem nilai, dan pola perilakunya sendiri.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Kristen, budaya *eseupaloloi* memegang peranan penting dalam perkembangan suatu generasi ke depan. Untuk itu, ada salah satu model yang ditawarkan Chamberlin, yakni model *crossroads*. Model persimpangan jalan ini diperlukan dalam pendidikan Kristen agar para sarjana pendidikan Kristen sadar akan kekayaan pemikiran dan penelitian yang tersedia dalam ilmu-ilmu lisan perilaku. Ketika keterbukaan dan keterbukaan terhadap persimpangan jalan diterima sebagai model dimana kita bekerja, lingkungan luas tempat kita bekerja, maka kita siap untuk mempertimbangkan model kedua dari apa yang kita lakukan di sana.²¹

Memahami hal di atas, dapat dikatakan bahwa budaya *Eseupaloloi* memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Allang untuk dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Kekayaan pendidikan Kristen tentang masalah sosial budaya manusia harus digali dengan baik untuk mengangkat nilai dan makna di balik budaya seperti *eseupaloloi*. *Eseupaloloi* bukan sekedar budaya masyarakat, tetapi melalui *eseupaloloi* terjadi proses pembelajaran kepada masyarakat tentang suatu kepercayaan dan bentuk kehidupan manusia yang harus diperankan oleh manusia saat ini, yaitu menerapkan sikap tolong-menolong. Membantu orang dengan sukarela adalah elemen utama dari pendidikan Kristen. Selain itu, melalui budaya *eseupaloloi* manusia juga dapat menerapkan pekerjaan Tuhan bagi manusia yaitu sikap pasrah dalam melaksanakan tindakan pembelajaran bagi generasi muda bahkan akan menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya bahwa manusia harus memiliki rasa percaya diri dan tetap berusaha untuk bisa mengambil keputusan, agar tidak merugikan banyak orang atau pihak, termasuk orang yang memiliki pekerjaan. Pendidikan bukanlah suatu proses yang keluar langsung dari pikiran manusia, tetapi harus dimulai dengan pengamatan dan penelitian yang mendalam tentang suatu objek.

Pendidikan lebih dari sekedar penelitian ilmiah, tetapi juga kreatif, karena dapat disebut sebagai seni. Proses mengajar, misalnya, terkadang dianalogikan dengan aktivitas seorang seniman berkarya dengan warna-warna di atas kanvas di benak anak. Tentu saja ini adalah analogi puitis, dan bukan gambaran akurat tentang apa yang sebenarnya terjadi. Karena kanvas bersifat pasif dan hanya warna yang digunakan oleh pelukis. Namun, belajar bukanlah pengalaman pasif tetapi pengalaman aktif. Secara ilmiah mungkin lebih tepat, meski kurang puitis untuk menggambarkan proses belajar mengajar dengan menggunakan analogi membangun proyek (*building*). Kurikulum dapat dikatakan seperti bahan bangunan dan alat.

²¹ Model kedua adalah model jalan tengah, dimana terdapat unsur-unsur pendidikan yang mengajarkan secara normatif tentang kehidupan manusia. Chamberlin dalam Andar Ismail, *Ajarkan Mereka Melakukan: Kumpulan Tulisan Tentang Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1998), 48-49.

Namun, budaya dikomunikasikan melalui proses sosialisasi yang terbagi dalam tiga dimensi: pertama, membangun sistem perspektif dalam kaitannya dengan pandangan dunia. Kedua, membentuk nurani (kesadaran) menurut sistem nilai tertentu, dan ketiga menciptakan identifikasi diri dalam hubungan sosial dengan suatu kelompok sosial.²²

Dalam hubungan itu, budaya *eseupaloloi* memiliki nilai pendidikan kristiani. Nilai-nilai pendidikan kristiani didasarkan pada pengetahuan orang-orang yang telah aktif dalam pekerjaan *eseupaloloi*. Selanjutnya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kristiani dari budaya *eseupaloloi* akan dipaparkan pada bagian berikut.

Nilai Kerjasama dan Tolong Menolong

Setelah melakukan wawancara dengan informan, khususnya mengenai nilai-nilai dalam budaya *eseupaloloi*, diperoleh informasi bahwa budaya *eseupaloloi* merupakan bentuk kerja sama dengan rela dan tanpa paksaan. Kalaupun tidak ada waktu untuk bekerja dalam kelompoknya, ia wajib memberikan jaminan bahwa orang lain akan menggantikannya, dan jika tidak ada penggantinya, ia akan dikenakan denda atau denda antara Rp. 5.000- Rp. 50.000.²³ Berdasarkan informasi ini, dapat dipahami bahwa bukan masalah sanksi yang dibahas, namun yang terpenting adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya *eseupaloloi* sebagai bentuk kerjasama budaya dari masyarakat. Nilai kerjasama yang ditemukan dari budaya *eseupaloloi* merupakan bentuk pendidikan yang diberikan secara turun temurun kepada masyarakat. Pendidikan yang diberikan berdasarkan tingkat budaya *eseupaloloi* adalah bahwa orang tua menceritakan tentang pentingnya membantu sesama anggota masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera.²⁴ Menurut informan, sejak kecil anak-anak sudah diajarkan secara rutin tentang pentingnya bekerja *eseupaloloi*, bahkan ada anak yang terlibat langsung dengan pekerjaan *eseupaloloi* walaupun usianya baru 10-12 tahun dan bermain ketika orang tuanya bekerja.²⁵

Yang dimaksud dengan komunitas adalah komunitas orang-orang beriman yang terikat dalam suatu organisasi²⁶ kepada umat Allah. Organisasi di sini dimaksudkan sebagai suatu proses yang terstruktur, dimana anggota (orang) berinteraksi untuk mencapai tujuan. Jadi yang tampak dalam suatu organisasi adalah interaksi, dan struktur organisasi yang menggambarkan interaksi tersebut pada gilirannya memunculkan peran, hubungan, aktivitas, hierarki, dan tujuan. Dalam pengertian organisasi yang disebutkan di atas, masyarakat adalah komunitas orang percaya yang berinteraksi, dan interaksi ini dapat digambarkan dengan jenis struktur tertentu, yang memungkinkan sejumlah peran, hubungan, kegiatan, dan upaya untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, masyarakat sebagai basis pendidikan Kristen harus dilihat sebagai kumpulan orang-orang percaya yang bekerja sama dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki Tuhan dari jemaatnya. Salah satu bentuk kerjasama dan kegiatan komunitas lokal adalah apa yang kita sebut pendidikan dalam arti luas, yaitu untuk transmisi iman Kristen dan membantu pertumbuhan masyarakat sepenuhnya.

Masyarakat bukanlah obyek, bukan obyek yang diperhitungkan, tetapi jelas masyarakat adalah obyek ilmu sosiologi. Simmel menggunakan konsep interaksi untuk menggambarkan masyarakat sebagai objek atau unit yang bukan objek atau entitas metafisik. Interaksi meru-

²² Ibid.

²³ Hasil wawancara dengan Pak Ape Sohilait

²⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Andy Huwae

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu. Seli Patty

²⁶ Kelompok *eseupaloloi* di masyarakat tanah Allang

pakan konsep yang kompleks bagi Simmel, tidak hanya untuk memahami masyarakat, tetapi juga untuk memahami dunia secara keseluruhan.²⁷ Interaksi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan fakta kehidupan yang tidak dapat diabaikan. Dalam hubungan itu, Simmel dapat menganalisis dan memahami situasi interaksi yang berbeda. Perkembangan sejumlah jenis interaksi juga berguna dalam menjelaskan situasi interaksi. Karya ini memiliki pengaruh besar pada interaksionisme simbolik yang sangat berfokus pada interaksi. Pendekatan ini mencari keseimbangan antar individu dalam masyarakat. Isi dan bentuk interaksinya bisa bermacam-macam.

Jika sosialisasi atau interaksi dipisahkan dari kontennya sendiri atau konten yang tidak ada hubungannya dengan itu, maka bentuk yang dihasilkan adalah kehidupan individu. Dalam beberapa hal semua interaksi bersifat holistik, atau setidaknya sosial. Tetapi masyarakat sebagai bentuk murni, merupakan interaksi yang terjadi untuk kepentingan interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain. Ini mungkin termasuk analisis perkembangan ekonomi, struktur politik, kreativitas budaya, atau pola sejarah lainnya sebagai akibat dari kegiatan kelompok atau masyarakat tertentu di mana jenis pola interaksi tertentu ada. Ini juga dapat mencakup studi tentang perubahan masyarakat secara bertahap dari individu sederhana yang memiliki struktur homogen yang tidak terdiferensiasi menjadi struktur individu heterogen yang lebih kompleks dan sangat terdiferensiasi, yang terintegrasi melalui peningkatan saling ketergantungan. Masyarakat terus-menerus diproduksi dalam acara-acara. Interaksi selalu merupakan peristiwa konkret, sebuah "peristiwa" (*Geschehen*), dimana kontrol individu merupakan bagian penting dari interaksi.

Di sisi lain, masyarakat adalah tatanan yang dilembagakan dengan pengaturan terorganisir, yang diberikan orang untuk cara hidup mereka bersama. Ada perbedaan antara budaya dan struktur sosial masyarakat, tetapi yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain. Artinya, pola budaya tidak bisa eksis tanpa struktur sosial, dan sebaliknya. Oleh karena itu, para ahli, seperti Simmel, sering mengaitkan keduanya dalam konteks lingkungan sosial budaya (*social-cultural environment*). Lingkungan sosial budaya didefinisikan sebagai etos keseluruhan dari sekelompok orang yang stabil. Oleh karena itu, sosialisasi dimaknai sebagai suatu proses yang terjadi pada keseluruhan etos yang dapat menghasilkan identitas diri seseorang.

Pendidikan kristiani yang relevan dalam kehidupan manusia adalah memberi makna untuk saling berinteraksi dan bekerjasama. Pendidikan Kristen mengajarkan kepada semua kalangan usia termasuk anak-anak untuk mengetahui jati dirinya sebagai makhluk Tuhan yang berkorelasi dan berinteraksi untuk membangun kerjasama. Dalam hubungan ini, fungsi dan tujuan pendidikan kristiani adalah membantu orang-orang dari segala golongan umur yang dipercayakan Allah untuk pemeliharaan Gereja. Penyelenggaraan ini menanggapi wahyu Allah dalam Yesus Kristus yang disaksikan oleh Alkitab dan kehidupan gereja, sehingga mereka berada di bawah bimbingan Roh Kudus. Mereka diperlengkapi untuk melayani sesama manusia atas nama Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat serta alam.

Pendidikan kristiani tidak hanya bermuara pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi pada pendewasaan perilaku dan kepribadian. Tujuan akhir adalah orang yang memiliki integritas diri,²⁸ mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup

²⁷ Doyle Paul Johnson, *Contemporary Sociological Theory, An Integrated Multi-Level Approach*. Texas: Springer (Texas: Springer, 2008). Bdk. M Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 32-48.

²⁸ *Ibid.*

dan mampu saling memanusiakan dengan berbagai kehidupan sejahtera yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan agar manusia dapat berperan aktif, kreatif dan kritis dalam pengembangan masa depan bersama yang lebih baik dari masa lalu dan masa kini.²⁹

Nilai Kehidupan

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang “sengaja” sistematis dan berkesinambungan, sehingga orang sering mendengar tentang pengalaman yang bersifat mendidik. Pengertian mendidik telah dimiskinkan dengan membatasinya pada intelektualisme yang sempit, suatu kegiatan pikiran. Sejak saat itu hingga saat ini para ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan harus menjaga keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif dan perilaku.³⁰ Nilai hidup yang diperoleh disini merupakan ciri khas budaya eseupaloloi yang pada hakekatnya dilihat dari sistem kerja dimana tidak ada imbalan atas upah dan makanan yang ditanggung oleh orang yang akan bekerja tanpa dibebani dengan yang mempunyai niat. Selain itu, mengurangi beban kerja orang-orang yang memiliki pekerjaan dan tidak menghabiskan uang. Ada juga informan yang mengatakan bahwa budaya eseupaloloi menghasilkan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam artian dengan budaya eseupaloloi masyarakat dapat memiliki perkebunan yang luas dan dapat membantu keluarganya untuk mensejahterakan hidupnya.

Data ini menunjukkan bahwa sistem kehidupan manusia selalu mempertimbangkan kelangsungan hidup ekonomi. Dari perspektif pendidikan Kristen, dapat ditarik kesimpulan bahwa peradaban saat ini dan masa depan sangat tertarik pada ketersediaan pendidikan Kristen berbasis kompetensi moral holistik. Pendidikan Kristen dengan perspektif moral, khususnya agama yang bertujuan memanusiakan manusia seutuhnya. Pendidikan Kristen yang mampu memberdayakan keutuhan manusia, kini menjadi bagian dari peradaban manusia. Dengan memberikan sumbangan moral bagi perkembangan moral-spiritual warganya, pendidikan Kristen mampu berfungsi secara fungsional, menyatukan hidup. Primordialitas yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal dalam kehidupan masyarakat harus segera dibangun kembali dalam pendidikan Kristen. Kajian tentang sejarah manusia secara keseluruhan harus dicermati lebih serius dalam pendidikan Kristen, terutama mengingat peran agama dalam memicu dan mempertahankan konflik.

Tidak akan pernah mungkin untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan sejahtera dengan sendirinya. Ditambah lagi, di tengah berbagai kebobrokan moral dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan dan martabat manusia semakin tidak dihargai di dunia kita sekarang ini. Dalam berbagai bidang kehidupan, kekerasan menjadi semakin mendarah daging. Kekerasan sering digunakan sebagai satu-satunya pilihan untuk menyelesaikan konflik antara sudut pandang yang berlawanan. Pertandingan, perkelahian, tindakan kekerasan, permusuhan, dan bahkan pembunuhan menjadi sarana penyelesaian perselisihan pendapat, suku, agama, cita-cita, daerah, kepentingan, dan tujuan hidup.³¹ Sebagai ajaran utama dalam Kekristenan, cinta kasih seharusnya membuat hati nurani orang lebih terbuka untuk melihat

²⁹ Johanes Waldes Hasugian et al., “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif,” *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45–70.

³⁰ Andrias Pujiono, “Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 73–89.

³¹ Lihat Desi Sianipar et al., “Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School,” *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (2021): 275–279.

sisi buruk masyarakat yang sebenarnya. Dalam Kitab Matius menunjukkan bahwa orang percaya harus menjadi garam dan terang. (Mat.5:13–16) untuk membuat kehidupan orang lebih beradab. Dengan berbagai pembenaran, dunia Yahudi menelanjangi kaum miskin dari kemanusiaan mereka. Di sisi lain, setiap orang memiliki kemampuan untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan berbagai cara.

Kecenderungan manusia yang tetap berorientasi pada manusia lain disebut sebagai “manusia sebagai makhluk sosial.” Orientasi yang terus membentuk penciptaan berbagai pranata sosial, dari yang paling sederhana, seperti keluarga, hingga yang paling rumit, seperti negara, bisnis, dan sebagainya. Akibatnya, kita dapat mengklasifikasikan manusia sebagai memiliki kebutuhan sosial atau kebutuhan untuk interaksi sosial. Selain memiliki kebutuhan sosial, manusia selalu fokus pada orang lain dalam berbagai keputusan dan pertimbangan etisnya. Manusia seharusnya menetapkan norma-norma sosial yang memandu perilaku dan interaksi sosial. Baik itu keyakinan atau seperangkat nilai, banyak hal dijunjung tinggi karena konstruksi sosial. Apa implikasi dari sifat manusia sebagai makhluk sosial? adalah topik perdebatan terus-menerus. Menciptakan sebuah komunitas adalah salah satu prinsip kekristenan. tanggung jawab mendasar. Individu tidak bisa menjadi orang percaya sendiri melainkan harus selalu percaya bersama orang lain. Dalam kegiatan keagamaannya, agama seharusnya tidak hanya memperhatikan dimensi vertikal, tetapi juga dengan dimensi horizontal, atau sesama manusia.³²

Ini adalah perintah utama yang Yesus berikan, yang berbicara tentang mencintai Tuhan dan sesama seperti diri sendiri. Namun, penting untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial. Tidak mungkin begitu saja mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain dan sebaliknya. Dalam hal ini, budaya esepaloloi sebagai kepentingan sosial harus dipahami maknanya dalam menumbuhkan semangat solidaritas pada manusia. Karena akhlak yang melekat, manusia menempati urutan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap sesama, masyarakat, dan negaranya. Interaksi dengan budaya adalah bagian normal dari keberadaan manusia ketika manusia hidup berdampingan dalam kehidupan. dunia dengan segala perkembangannya. Setiap orang Kristen tidak dapat berhasil dengan mengasingkan diri dari masyarakat dan dunia luar; ia berpartisipasi bersama orang lain dalam pertumbuhan budaya di sekitarnya. Manusia, ciptaan Tuhan, harus dapat menyaring, menganalisis, dan memilih perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi dari masyarakat modern/global dalam interaksi tersebut.

Berikut ini adalah ciri-ciri persatuan iman Kristen yang relevan dengan pendidikan Kristen dalam kaitannya dengan budaya esepaloloi yang efektif: pertama dan terutama, kesatuan warga negara atau kesamaan dalam hal-hal penting. Komunitas iman harus berbagi pemahaman yang sama, cara hidup, dan objektif, serta tradisi kepercayaan yang sama. Sistem kepercayaan, sistem nilai, dan pola perilaku yang dipengaruhi oleh dua faktor sebelumnya adalah contoh di mana mungkin ada perbedaan, tetapi perbedaan ini tidak terlalu signifikan. identitas bersama, pluralisme hanya dapat ditoleransi. Identitas dalam konteks ini mengacu pada iman Kristen, yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem nilai, dan pola perilaku yang terdiri dari pola perilaku, sistem kepercayaan, dan sistem nilai Kristen. Sebagai jemaat lokal, gereja tidak akan memiliki identitas yang jelas jika terlalu mengakomodasi perbedaan dalam

³² Harls Evan R Siahaan et al., “Asphaleia as a Digitruth,” in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 6–8. lihat, Johannes Waldes Hasugian, “Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.

masalah krusial ini, dan akibatnya, tugas pendidikan Kristen tidak akan mencakup transmisi iman.

Kedua, komunitas iman tidak cukup besar untuk menjamin bahwa anggotanya akan berinteraksi secara bermakna dan terarah. Meskipun interaksi yang bermakna antara anggota sangat penting untuk proses mewariskan, memelihara, dan menumbuhkan iman Kristen, jemaat lokal dengan terlalu banyak anggota cenderung mengabaikan mereka. Memang, gereja pada dasarnya adalah komunitas universal. Ini termasuk orang percaya dari semua ras, bahasa, dan lokasi di seluruh dunia ini dan di surga (Gereja yang tidak terlihat). Jika kita berinteraksi secara intim di gereja lokal, persekutuan universal ini hanya akan menjadi nyata dan bermakna. Di mana para anggota dapat berbagi perjuangan mereka dan menerima perhatian satu sama lain melalui persekutuan dan kepedulian. Perlu diakui bahwa meskipun unit besar dapat membantu organisasi dalam memenuhi persyaratannya, mempertahankan aliansi yang lebih kecil untuk memupuk hubungan intim juga diperlukan jika Anda ingin menjadi lebih konstruktif. Transmisi dan pengembangan iman terjadi dalam hubungan dekat ini. Ini mungkin menjelaskan perluasan gereja rumah (juga dikenal sebagai Gereja Rumah hari ini di Barat). Ini adalah bentuk persekutuan iman sebagai nilai hidup dalam budaya eseupaloloi.

Ketiga, persekutuan yang sejati membutuhkan interaksi dengan anggota dari berbagai generasi di gereja. Dalam kebanyakan kasus, kami mengklasifikasikan berbagai generasi menurut layanan kategoris secara kaku. Karena anggota dikategorikan menurut tingkat perkembangan mereka serta minat dan kebutuhan mereka, ini jelas diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif. Namun, peluang harus tersedia untuk menyatukan orang-orang dari generasi yang berbeda. Ini adalah generasi kita: generasi muda, generasi tua, dan generasi anak-anak. Dua generasi lainnya akan terjerat dalam eksistensial hadir, sedangkan generasi tua adalah generasi kenangan yang absen dari kehadirannya. Generasi anak-anak kita sebut sebagai "generasi visioner" (melihat ke masa depan) memiliki potensi untuk menjadi sukses, tetapi itu tidak akan mungkin terjadi tanpa bantuan dari generasi tua, yang memberikan kenangan masa lalu. Sementara generasi muda adalah generasi saat ini, itu berfungsi untuk menghadapi persekutuan iman dengan realitas bila dikombinasikan dengan generasi kenangan dan visi. Sulit untuk mempertahankan kesatuan iman Kristen tanpa interaksi antara generasi dan kontribusi individu. Kesatuan tanpa interaksi antar generasi dan kontribusi individu. Kesatuan tanpa interaksi antar generasi dan kontribusi individu.

Keempat, semua peran dipersatukan dalam persekutuan yang sejati. Ini menunjukkan bahwa orang Kristen harus memiliki anggota dengan berbagai karunia untuk memiliki persekutuan iman yang sejati: guru, nabi, rasul, dan lain-lain. Namun, karena kritik dan peringatannya yang keras, Kehadiran nabi di gereja seringkali kita tolak. Jika jemaat takut akan kehadiran nabi, maka tidak mau dibantu untuk bertumbuh dalam iman, yang pada akhirnya sangat menghambat pertumbuhan iman jemaat. Apalagi jika jemaat terpecah menurut garis sosial ekonomi, dll. Oleh karena itu, persekutuan Kristen yang sejati belum terjadi. Ketika kita mempertimbangkan konteks dimana masyarakat adat menerima pendidikan Kristen, kita harus memastikan bahwa masyarakat adat ini berkembang menjadi komunitas iman yang signifikan dan bermakna bagi anggotanya. Kita harus menganggap serius karakteristik persekutuan iman yang disebutkan di atas untuk memenuhi kebutuhan ini.

Hal ini terlihat dalam cara dimana suatu budaya diwarisi untuk menganalisis transmisi iman. Kebudayaan dikomunikasikan melalui proses sosialisasi yang membangun sistem

perspektif dalam kaitannya dengan pandangan dunia, membentuk hati nurani (*consciousness*) menurut sistem nilai tertentu, dan menciptakan identifikasi diri dalam hubungan sosial dengan suatu kelompok sosial. Dari pengertian tersebut, jika seseorang mengatakan dirinya Kristen (Kristen) maka setidaknya ia memiliki pandangan dunia (keyakinan) Kristen, memiliki sistem nilai Kristen dan mengidentifikasi dirinya dengan komunitas orang-orang yang menyebut dirinya komunitas Kristen. Dalam proses pewarisan budaya dalam masyarakat tradisional, justru hal-hal tersebutlah yang terjadi.

KESIMPULAN

Kebudayaan pada hakikatnya memiliki arti yang sangat penting dalam membangun hubungan antarumat manusia. Di balik budaya terdapat unsur etika yang mengajarkan manusia untuk saling menghormati dan menghargai. Demikian juga ada unsur pendidikan yang mengajarkan manusia untuk hidup dalam kebersamaan dan bagaimana membangun sikap tolong-menolong antar individu dalam masyarakat. Budaya *eseupaloloi* dalam masyarakat adat tidak hanya dilihat sebagai proses budaya yang berorientasi pada ketentuan adat saja. Budaya *eseupaloloi* harus dipelajari dan diteliti sedalam-dalamnya, karena memiliki makna pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan kristiani. Budaya *eseupaloloi* dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kepekaan terhadap sisi kemanusiaan.

Dalam budaya *eseupaloloi* terdapat nilai-nilai pendidikan kristiani yang harus dijaga atau dilestarikan demi kepentingannya dengan kesejahteraan manusia, yang mengandung makna terpenting yaitu nilai pemberdayaan. Isi dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk kerjasama yang dibangun. Budaya *eseupaloloi* memiliki kecenderungan pada proses saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Di samping itu, juga terdapat nilai kehidupan untuk saling memperhatikan dan berinteraksi antar manusia. Budaya *eseupaloloi* harus diterapkan sebagai bentuk pendidikan yang diarahkan pada peningkatan kognisi, afeksi dan psikomotorik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa yang hidup untuk saling peduli dan memberdayakan.

REFERENSI

- Adibah, Ida Zahara. "Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat Dan Budaya." *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 150–169.
- Amran, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015): 23–39.
- Effendhie, Machmoed. "Arsip, Memori, Dan Warisan Budaya." *Publikasi Dan Pameran Arsip* (2019).
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi." *Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 1–11.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Haukilo, Emanuel Be. "Budaya Kerjasama 'Nekaf Mese Ansaof Mese' Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Timor Tengah Utara." *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 3 (2021): 42–56.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama*

- Kristen. BPK Gunung Mulia, 1998.
- Johnson, Doyle Paul. *Contemporary Sociological Theory. An Integrated Multi-Level Approach*. Texas: Springer. Texas: Springer, 2008.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mahardhika, Satria, Nining Puji Lestari, and Olivia Cherly Wuwung. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di SMP Negeri 2 Arso." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 283–291.
- Marbun, Felisya Sofyanti, and Wiyun Philipus Tangkin. "Guru Kristen Sebagai Pembangun Relasi Dalam Membentuk Aspek Sosial Siswa Di Era Pandemi." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 17–30.
- Marcus, George E. "Beyond Malinowski and after Writing Culture: On the Future of Cultural Anthropology and the Predicament of Ethnography." *The Australian Journal of Anthropology* 13, no. 2 (2002): 191–199.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman. Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.
- Pandie, Daud Alfons, Liem Kok Han, and Jeni Isak Lele. "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger." *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 2 (2021): 89–98.
- Parsons, Talcott. "Malinowski and the Theory of Social Systems." In *Man and Culture*, 63–80. Routledge, 2013.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 995–1006.
- Pujiono, Andrias. "Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 73–89.
- Raranta, Joice Ester. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Salam, Aprinus. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kebudayaan." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2018): 104–106.
- Siahaan, Harls Evan R, Eben Munthe, Grace M Clara, Johannes Waldes Hasugian, and Alfons R Tampenawas. "Asphaleia as a Digitruth." In *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 6–8. Atlantis Press, 2022.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Nova Ritonga, and Yunardi Kristian Zega. "Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (2021): 275–279.
- Soh, Davina Hui Leng. *The Motif of Hospitality in Theological Education: A Critical Appraisal with Implications for Application in Theological Education*. Cumbria, UK: Langham Publishing, 2016.
- Susanto, Hery. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16.
- Tualeka, M Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 32–48.

- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- Wattimena, Reza A A. "Pemikiran Max Weber Tentang Etos Protestantisme Dan Lahirnya Kapitalisme Modern Menurut Kieran Allen Dan Relevansinya Untuk Indonesia Abad Ke-21." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 16, no. 01 (2011): 81–108.